

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk belajar tentang ilmu pengetahuan, namun selain mempelajari ilmu pengetahuan sekolah juga sejatinya mempunyai fungsi salah satunya untuk mengasah kemampuan sosial agar terciptanya lingkungan Pendidikan yang baik. Hasan (2014) mengungkapkan bahwa sekolah secara umum merupakan lembaga formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan baik potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Jurumiah & Husein (2020) menyatakan lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Karena pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Narlana (2015) juga mengungkapkan sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pendidikan khususnya di sekolah merupakan untuk membentuk sifat dan bakat peserta didik dan didukung oleh lingkungan yang nyaman dimana peserta didik dapat memperoleh pengalaman.

dan pendidikan yang berkualitas, yang mampu mendorong peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun kenyataannya, tujuan sekolah ini belum sepenuhnya bisa teralisasi. Contoh konkretnya adalah maraknya kekerasan yang terjadi di kalangan siswa yang membuktikan bahwa tujuan sekolah belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan tujuan sekolah karena menurut Iksanudin (2020) bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak dalam belajar ,namun seringkali peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Solihat (2023) yang menyatakan bahwa kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang mengalami permasalahan kekerasan terhadap anak, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada lembaga P2TP2A dan KPAID Kabupaten Tasikmalaya, terdapat 65 kasus kekerasan pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 terjadi 115 kasus sedangkan kasus yang ditangani oleh KPAID Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 terdapat 84 kasus kekerasan yang 29% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual, tren kasusnya mengalami peningkatan pada tahun 2022 jika dilihat pada data sampai bulan april yang mencapai 11 kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual tersebut meliputi pencabulan dan persetubuhan yang melibatkan anak- anak berusia 7 sampai 17 tahun dengan lokasi kejadian di rumah, tempat bermain dan juga ada beberapa kasus yang terjadi di lembaga pendidikan. Pramono dan Dwiyaniti (2022) dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berdasarkan data yang dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia berada pada posisi darurat kekerasan terhadap anak. Jumlah pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 provinsi dan 202 daerah kabupaten/kota sebanyak 21.689.987. Dari jumlah tersebut, 58% merupakan kasus tindak kejahatan seksual (Meisa, 2015). “Setiap tahun angka kekerasan terhadap anak mencapai 3.700, dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya,”

Kekerasan merupakan kasus yang paling sering terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Dilansir dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mana terdapat survey yang dilakukan oleh International Center For Research On Women (ICRW) mengenai kasus kekerasan dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan sebanyak 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, selain itu jumlah kekerasan tersebut lebih tinggi daripada negara Nepal dengan presentase jumlah yakni 79%, Vietnam sebanyak 79%, Kamboja sebanyak 73 persen, dan Pakistan sebanyak 43% (Setyawan, 2017). Dari survey tersebut dapat memperlihatkan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. tentunya hal tersebut sangat memprihatinkan dikarenakan pendidikan yang bertujuan mencetak manusia berkualitas, ternyata lingkungan pendidikan di dalamnya telah merusak tujuan pendidikan yang utama.

Fadhillah & Munjin (2022) mengungkapkan bahwa kekerasan tidak boleh terjadi dalam bidang apapun terutama dalam bidang pendidikan. Makna dari kekerasan dalam pendidikan adalah sebuah hukuman yang terasa bagi siswa sehingga siswa merasakan sakit, baik sakit secara fisik, ataupun sakit secara psikologis. Tindak kekerasan sering terjadi ketika aturan ditegakkan selama kegiatan pembelajaran. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa kekerasan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan (Diyah & Imron, 2016). Kekerasan di bidang pendidikan merupakan akibat dari kondisi kerangka tertentu, baik faktor internal maupun eksternal, dan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan akibat dari suatu peristiwa (Mansir, 2021).

Penyebab siswa melakukan kekerasan adalah karena siswa pernah menjadi korban kekerasan, menerima perlakuan kasar, mencari perhatian, pengaruh televisi dan berita negatif. Ingin membuat kesan, menutupi kekurangan dan ingin terkenal. Pelaku kekerasan juga ingin memperoleh pengakuan atas ego nya, menggunakan untuk mengimbangi keraguan dirinya, yang dilakukan dengan perilaku yang terasa hebat dan dapat mengarah pada

kejahatan. Penekanan pada perilaku penjahat ingin menunjukkan dan diakui oleh banyak orang (Mansir, 2021). Kejahatan di kalangan siswa pada umumnya merupakan akibat dari tidak dapat mengendalikan dan mengatur tindakan naluri internal mereka. Oleh karena itu, mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, sehingga mudah bersikap buruk. Kualitas hidup dalam keluarga jelas mempengaruhi karakteristik mereka dalam pembentukan kepribadian remaja. Misalnya, broken home (Mansir, 2021).

Kekerasan sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, seperti tidak menghargai perbedaan pendapat, kehidupan harmoni, kebebasan berbicara, menyelesaikan masalah secara damai, pemecahan masalah tanpa alternatif solusi, menjadi masa depan yang buruk bagi demokrasi, menghilangkan kesempatan komentar yang mengembangkan, menciptakan akibat buruk dari kekerasan yang berkelanjutan; menciptakan tragedi kemanusiaan lain (Siregar, 2013). Salah satu tindak kekerasan yang marak terjadi di sekolah adalah *Bullying*.

Menurut Coloroso (2003) *bullying* adalah tindakan sadar, disengaja dan disengaja yang dimaksudkan disini yaitu untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan terror. Ada 4 penanda tindakan *Bullying*, diantaranya: Pertama, ketidakseimbangan kekuatan, kedua yaitu niat untuk menyakiti, ketiga ialah ancaman agresi lebih lanjut, dan terakhir adalah teror. Coloroso (2003) menyatakan bahwa ada beberapa cara dalam melakukan *Bullying*, diantaranya lisan, fisik, dan relasional. Coloroso menyebutkan bahwa ada beberapa jenis *bullying*. Pertama, *Bullying Fisik*. *Bullying fisik* merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas,

semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Kedua, *Bullying Verbal* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip. Ketiga, *Bullying Relasional*: Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. Keempat, *Cyber bullying*, Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Riauskina (2005) pun mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori, yaitu: a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki

orang lain); b) Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan (putdown), mengganggu, member panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip); c) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal) d) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); e) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Iksanudin (2020) *bullying* yang di lakukan terus menerus bisa meimbulkan trauma, ketakutan, depresi, kecemasan, bahkan kematian. Berikut ini adalah dampak perilaku bullying bagi siswa ditinjau dari psikologis yaitu Dari sisi Korban *Bully*, *bullying* sendiri dapat membuat remaja ketakutan dan cemas, mengganggu konsentrasi belajar. Jika bullying ini berlanjut terus menerus dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, rentan depresi, perilaku menarik diri, tidak nyaman, menjadi nekad, bahkan bisa membunuh atau bunuh diri. Sedangkan dampak untuk Pelaku *bully* para pelaku ini mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan harga diri yang tinggi, bersifat agresif pro dengan kekerasan, berwatak keras, toleransi yang kurang. Siswa yang terperangkap dalam tindak bullying ini tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap memandang, tidak berempati, menganggap diriya paling kuat dan merasa di segani oleh bnyak orang, jangka panjang ,mudah menjadi pelaku tindak criminal.

Di Indonesia, kasus *bullying* sudah tidak asing lagi didengar. Rahayu & Iman Permana (2019) menyatakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa bullying hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA. Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang membuat pendidik, orang tua, dan masyarakat cukup resah akhir-akhir ini adalah kekerasan yang terjadi antar siswa yang menimbulkan korban tidak

hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki kredibilitas, pamor yang kuat di sekolah, serta otoritas yang kuat di sekolah kepada siswa yang kurang memiliki kekuatan di sekolah tersebut baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Kekerasan tersebut dikatakan sebagai tindakan *bullying*.

Menurut Sulisrudatin (2015) di Indonesia sendiri ada beberapa kasus bullying yang sempat menjadi sorotan publik dan melibatkan polisi. Seperti di Jakarta, kasus penindasan terhadap junior seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. Berikut 5 kasus yang sempat terkuak di publik dan diantaranya adalah sekolah ternama yaitu: 1) Kasus Bullying di SMA 90 Jakarta. 2) Kasus Bullying SMA 82 Jakarta. 3) Kasus Bullying SMA 46 Jakarta. 4) Kasus Bullying SMA 70 Jakarta. 5) Kasus Bullying SMA Don Bosco Pondok Indah.

Ariesto (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain: Pertama, Keluarga, pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying; Kedua, Sekolah, Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; Ketiga, Faktor Kelompok Sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong

untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Keempat, Kondisi lingkungan sosial Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Kelima, Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Rahayu & Iman Permana (2019) mengungkapkan ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku bullying antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Rahayu & Iman Permana (2019:238) menyatakan dampak luar biasa dari bullying akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban bullying akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban bullying akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku bullying yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban bullying akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak sekolah terutama anak pada jenjang sekolah dasar, karena mereka berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan”

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai dinamika perilaku *bullying* perlu adanya upaya untuk mengatasi atau menangani perilaku *bullying* sejak dini agar perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dapat diminimalisir atau

bahkan dapat dihentikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui teknik melalui Guru Bimbingan dan Konseling. Pelaku bullying tersebut seharusnya diberi penanganan yang tepat guna untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying yang masih banyak dilakukan disekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berfokus pada pelaku maupun korban bullying. Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Guru bimbingan dan konseling dapat mengupayakan berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan siswa, sehingga mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan oranglain.

Menurut Rachman (2016) menyatakan bahwa peranan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di sekolah, dalam hal ini mutlak diperlukan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mereduksi akan terjadinya peristiwa perilaku di sekolah, bentuk penanganan yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan secara individual, bimbingan secara kelompok, konseling individual ataupun konseling melalui kelompok, konselor sekolah dapat merencanakan suatu program tindakan preventif dalam upaya meminimalisir perilaku di sekolah, yang terintegrasi pada program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah, dimana program tersebut sesuai dengan perkembangan siswa, di kelola dan di implementasikan oleh konselor sekolah yang profesional.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus, yakni membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien) sebagai tujuan umum. Tujuan umum bimbingan dan konseling, meliputi: membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan

diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Sedangkan tujuan khususnya adalah langsung mengarah pada perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi (Prayitno & Amti, 2013).

Menurut Wardani (2018) pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah, semua warga sekolah berkewajiban dan memiliki tanggung jawab mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu yang berkewajiban dan bertanggung jawab adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK atau konselor tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan social. Menurut Rachman (2016) pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa di sekolah dalam upaya meminimalisir perilaku tentunya dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada siswa dalam memperoleh perilaku yang asertif, adanya keberanian siswa untuk menolak terjadinya di sekolah. Perkembangan dan kehidupan siswa di sekolah dapat berjalan dinamis, siswa dapat mencapai perkembangan optimal dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan tujuan-tujuan akademik yang hendak diraihinya tanpa terganggu dengan adanya peristiwa atau kejadian ada disekitarnya, siswa tidak akan mau menjadi pelaku apalagi menjadi korban. Guru bimbingan dan konseling perlu kiranya perlu memiliki wawasan yang luas dalam penanganan permasalahan siswa yang terkandung dalam berbagai macam kasus khususnya pada beberapa kasus yang terjadi di sekolah, ada upaya program bimbingan dan konseling secara preventif untuk mencegah munculnya perilaku mengingat pencegahan merupakan salah satu bentuk dari fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Adanya data-data rinci dan akurat dan permasalahan siswa yang dimiliki konselor sekolah akan sangat membantu untuk mendeteksi perkembangan siswa di sekolah serta kemungkinan dari sebab dan akibat permasalahan siswa akan sedapat mungkin dikuasai oleh

konselor sekolah di sekolah khususnya dalam kasus. Rahadjo & Gudnanto (2013) menyatakan aspek-aspek pribadi individu harus dikenal dan dipahami oleh konselor. Penyikapan konselor sekolah pada penanganan kasus dapat secara optimal dilakukan sampai pada pemecahan masalah, bahkan penyikapan ini sampai kepada program penilaian dan tindak lanjut jika mungkin diperlukan, tersimpan dalam penyimpanan data yang terkumpul selama proses penanganan kasus berlangsung, sehingga data-data ini akan menjadi suatu analisis tentang hal-hal apa saja yang mestinya dilakukan oleh konselor sekolah dalam meminimalisir perilaku.

Maka merujuk pada permasalahan bullying sebagai permasalahan di sosial penulis bertujuan mengetahui gambaran *Bullying* yg ada di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah

Maraknya fenomena *bullying* perlu lebih diperhatikan oleh para pendidik di sekolah. Namun para pendidik seolah mengabaikan fenomena *bullying* yang terjadi dan menganggapnya sebagai hal yang wajar terjadi di lingkungan siswa. Padahal jika dibiarkan berlarut-larut, perilaku *bullying* ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap siswa yang melakukan *bullying*. Dari mulai siswa terlibat dalam melakukan tindak kriminal saat dewasa atau pada jenjang pendidikan berikutnya, hilangnya harga diri dan mengalami tingkat depresi yang tinggi karena telah melakukan kesalahan dan pelanggaran sekolah serta merasa bersalah telah melakukan *bullying*. Kemudian siswa akan mendapatkan penolakan dari teman sebayanya karena telah melakukan tindakan *bullying*. Berdasarkan hal itu Maka merujuk pada permasalahan *bullying* sebagai permasalahan sosial penulis bertujuan mengetahui gambaran *Bullying* yg ada di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada siswa di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran perbedaan pelaku *bullying* dilihat dari kelas atlet dan reguler pada siswa di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan umum yang dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Untuk mengetahui gambaran pelaku *bullying* dilihat dari kelas atlet dan reguler pada siswa di SMK Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying*?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mereduksi perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Dari segi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik kepada guru, sekolah dan siswa. Memberikan kontribusi bagi peningkatan layanan stakeholder sekolah dalam mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi di SMK.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika yang mengacu pada panduan sistematika penulisan skripsi program studi bimbingan dan konseling universitas muhammadiyah tasikmalaya penulisan ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian bahasa seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut ini.

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan bab yang menjelaskan landasan teori yang akan dikaji diantaranya Konsep *bullying*, Konsep Remaja, Perilaku *Bullying* di Sekolah dan Penelitian terdahulu.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrument Penelitian, Prosedur Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian, Prosedur Penelitian dan Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisi tentang Hasil dan Pembahasan Penelitian, Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*.

5. BAB V KESIMPULAN

Merupakan bab yang berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi Peneliti Selanjutnya